

**UPAYA PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH DALAM
MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK DI JALAN
AMALIUN CABANG MEDAN KOTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

MUKHLIDA HASMI LUBIS
NIM : 12.13.3.052

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**UPAYA PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH DALAM
MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK DI JALAN
AMALIUN CABANG MEDAN KOTA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas
Memenuhi Syarat-syarat dalam Mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh :

MUKHLIDA HASMI LUBIS
NIM : 12.13.3.052

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Mutiawati, MA.
NIP: 19691108 199403 2 003

Khatibah, MA.
NIP: 19750204 200710 2 001

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Nama : Mukhlida Hasmi Lubis
Nim : 12 13 3 052
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dalam Membina Kemandirian Anak di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota
Pembimbing I : Dra. Hj. Mutiawati, MA
Pembimbing II : Khatibah, MA

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penanaman kemandirian yang diterapkan oleh pengurus Panti Asuhan terhadap anak asuh. Salah satu buktinya dengan pengasuh mengajarkan anak asuh dalam hal apa saja. Selain itu Panti Asuhan memberikan kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya. Untuk mengetahui perilaku kemandirian anak dan juga faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali adanya penanaman kemandirian yang diterapkan, perilaku anak yang dibina kemandiriannya juga faktor yang mempengaruhi kemandirian pada anak di Panti Asuhan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori behaviorial yang dicetuskan oleh Gage dan Barliner. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini berjumlah enam orang yaitu, Pimpinan Panti Asuhan, Pengasuh, Pembimbing Agama, dan tiga anak asuh yaitu Aidil, Ayub dan Wahyu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat proses kemandirian yang diterapkan oleh pengurus panti asuhan terhadap anak asuh. Salah satu buktinya dengan pengasuh mengajarkan anak asuh dalam hal apa saja. Selain itu panti asuhan memberikan kegiatan-kegiatan rutin setiap harinya. Perilaku kemandirian anak diwujudkan dalam berbagai aspek kemandirian yaitu : aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek intelegensi. Perilaku kemandirian anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : lingkungan, pola asuh, pendidikan, nteraksi sosial dan intelegensi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayahnya, skripsi ini dapat selesai. Sholawat serta salam semoga tetap dicurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa diri kita dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang seperti sekarang ini, adapun skripsi yang penulis buat berjudul “Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Dalam Membina Kemandirian Anak di Jalan Amaliun Cabang Medan Kota”

Sebagai manusia yang memiliki banyak kesalahan, penulis sadar bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak terdapat suatu kekurangan, untuk itu harap dapat dimaklumi. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini memiliki keterbatasan waktu dan ruang, untuk itu penulis melakukannya dengan bantuan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati perkenankanlah penulis sampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua saya, Ayahanda **Hasanuddin Lubis** dan Ibunda **Umi Kalsum Manurung** yang telah memberikan kasih sayang yang tidak terhingga yang selama ini telah mengasuh, mendidik dan memberikan semangat serta kasih sayang yang tiada ternilai baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah. Dan juga kakak penulis Nani Khairani Lubis, abangda

Ahmad Husaini Lubis, serta adik tersayang Anggi Muammar Kadafi Lubis dan ponakan tercinta Bagas Athallah Rizky yang selama ini memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor dan Para Wakil Rektor UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Soiman, MA selaku Dekan Fakultas Dakwah dan para wakil dekan I, II, dan III dan seleruh dosen dan Cifitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Bapak Drs. Syawaluddin Nasution, M. Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Ibu Elfi Yanti Ritonga, MA selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Ibu Dra. Hj. Mutiawati, MA selaku dosen pembimbing I, Ibu Khatibah, MA selaku pembimbing II terimakasih atas bimbingannya selama proses penulisan skripsi ini berlangsung.
6. Pihak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Jln. Amaliun Cabang Medan Kota yang telah bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis..
7. Sahabat-sahabat saya Nurhasanah, Putri Sakdiah Nasution, Liya, Ida Rahayu, Novianti Sari Panjaitan, Masitah, Nurmala, Fitriah, Ade Nita Siregar terima kasih atas bantuan, doa, nasehat, hiburan, dan semangat yang kalian berikan selama kuliah, saya tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan.

8. Teman seperjuangan stambuk 2013 terkhusus kelas Bimbingan Penyuluhan Islam, terimakasih atas semangat dan do'a nya selama penyusunan skripsi ini, dan juga kebersamaannya selama ini.
9. Teman kos Murai Pasar 3 terimakasih atas motivasi, dan dukungan yang kalian berikan semoga pertemanan kita kekal abadi.
10. Seluruh pihak yang mendukung dan membantu penulisan skripsi ini, terimakasih penulis ucapkan semoga Allah SWT membalas kebaikan yang diberikan kepada penulis.

Akhirnya besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua Amin.

Wassalam,

Medan,15 Mei 2017

Mukhlida Hasmi Lubis
NIM : 12133052

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Batasan Istilah	6
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Kerangka Teori.....	11
1. Teori Behavioral	11
2. Teori Emosional.....	12
B. Kerangka Konsep	13
1. Pengertian Anak	13
2. Kemandirian	14
3. Membina	24
4. Pengertian Panti asuhan.....	26
C. Kajian Terdahulu	30

BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	32
A. Lokasi Penelitian.....	32
B. Jenis Penelitian.....	32
C. Sumber Data	32
D. Informan Penelitian.....	33
E. Teknik Menjaga Keabsahan Data	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Proses Penanaman Kemandirian Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	50
B. Perilaku Kemandirian Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	56
C. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.....	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama Islam, maka anak harus diperlakukan secara manusiawi diberikan kehidupan dan lingkungan yang baik lahir maupun batin, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dapat mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang.

Anak merupakan suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional, masa depan bangsa dan negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Sebaliknya, apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan buruk pula kehidupan masa yang akan datang.

Seharusnya orang tua berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta dan kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Para ayah juga harus memperhatikan kebutuhan cinta kasih dan sayang kepada anak-anaknya, mendudukan mereka dipangkuannya atau disebelahnya sebagai tanda kasih terhadap mereka.¹

¹Husain Mazhahiri, *Mengasahi Anak*, (Jakarta :PT Lentera Basri Tama, 2001), hlm. 32

Setiap anak lahir dalam keadaan tidak sempurna, karena itu melalui pembentukan pribadi, pandangan pribadi serta sikap pribadi di tengah-tengah lingkungan tempat dimana seseorang berada lahir berdasarkan pengetahuan dan pengalaman, sehingga anak memiliki pandangan dan keyakinan terhadap dirinya baik bersifat positif maupun negatif.

Menyayangi dan memelihara anak asuh adalah kewajiban sosial setiap orang Islam. Dan adalah salah satu usaha perjuangan Islam yang jarang dilakukan orang. Tetapi pada umumnya sekarang kebanyakan manusia lupa akan hakikatnya yaitu tidak memuliakan anak yatim, tidak memberi makan orang miskin, memakan warisan (kekayaan) dan mencintai harta benda secara berlebihan. Berdosa seseorang individu melakukan atau berbuat tidak baik terhadap anak-anak yatim seperti yang telah dinyatakan dalam Alquran Surat Al Ma'un : 1-3.²

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ
عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya : Tahukah engkau orang yang mendustakan agama (meliputi hari pembalasan) Orang itu ialah yang menindas serta berlaku zalim kepada anak yatim, dan ia tidak menggalakkan untuk memberi makanan yang berhak diterima oleh orang miskin.

²Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Jakarta Magfirah Pustaka, 2006), hlm. 23

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak yatim perlu dikasihi karena mereka tidak lagi memiliki orang tua yang mengasihinya. Akan tetapi yang disebutkan dalam ayat ini adalah orang yang menghardik anak yatim. Yaitu ketika anak yatim tersebut datang, mereka menolaknya dengan sekeras-kerasnya, padahal fakir miskin sangat butuh makanan, jadi intinya disini orang yang disebutkan dalam ayat diatas adalah hatinya benar-benar keras.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bersikap, bertingkah laku, berbuat dan menciptakan sesuatu karena kekuatan yang lahir dari dalam diri dan pribadi seseorang. Kemandirian tidak lahir begitu saja, namun tidak lepas dari faktor pendidikan yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Adanya tuntutan dan kedudukan yang sama sebagai warga negara maka anak perlu mendapatkan perhatian secara khusus dengan pembinaan sikap dan perilaku sosial anak. Dengan demikian untuk terbentuknya pendewasaan seseorang anak dibutuhkan interaksi sosial. Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi dan dirinya sendiri.

Panti asuhan Putra Muhammadiyah adalah salah satu lembaga sosial yang mendidik dan membina anak asuh yang memiliki masalah sosial, seperti kemampuan ekonomi, kurangnya salah satu dari kepala keluarga atau keduanya, sehingga lingkungan keluarga tidak lagi dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kehidupan yang membuat mereka merasa tidak memiliki masa depan yang jelas.

Panti asuhan ini khusus menerima anak berkelamin laki-laki, dari usia pendidikan dasar sampai menengah awal. Panti Asuhan berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung tersebut adalah anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak.³

Yayasan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari. Anak asuh juga diberi keterampilan-keterampilan sebagai bekal untuk mencari penghidupan sendiri setelah lepas dari pengasuhan. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, yayasan atau panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak.

Para pengasuh berusaha secara maksimal mungkin untuk menggantikan peran orang tua dengan tujuan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat.

³Amam Miftahul Janan, *Psikologi_Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, jurnal, Desember 2015 (di download pada tanggal 25 Desember 2017)

Kemandirian anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah diwujudkan dari beberapa bentuk kemandirian yaitu emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Dan upaya dari panti asuhan dengan proses penanaman nilai kemandirian serta perubahan perilaku anak yang dibiasakan untuk tidak bergantung kepada orang lain hingga anak menjadi mandiri, dan kemandirian tersebutlah jadi bekal anak untuk masa yang akan datang.

Sebuah yayasan atau panti asuhan yang ditumbuhkan kemandiriannya untuk hidup wajar sebagai manusia yang terhormat, tidak beda dengan anak yang lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian sehingga peneliti menetapkan judul **“UPAYA PANTI ASUHAN PUTRA MUHAMMADIYAH DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN ANAK DI JALAN AMALIUN CABANG MEDAN KOTA”**

H. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah keadaan dalam latar belakang masalah diatas maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penanaman kemandirian dilakukan di dalam Panti Asuhan Putra Muhammadiyah ?
2. Bagaimana perilaku anak yang dibina kemandiriannya di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah ?
3. Faktor–faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah?

I. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses penanaman kemandirian yang dilakukan di dalam Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.
2. Untuk mengetahui perilaku anak yang dibina kemandiriannya di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kemandirian anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

J. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan batasan-batasan dalam judul penelitian ini :

1. Upaya, dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan, persoalan, mencari jalan keluar) Berdasarkan makna dalam kamus Besar Bahasa Indonesia itu, dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha yang dilakukan oleh Panti Putra Muhammadiyah.

2. Panti Asuhan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu.⁴Panti Asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh. Panti asuhan diajarkan berbagai keterampilan, agama, dan akhlak.
3. Membina kemandirian adalah mengusahakan kemandirian anak supaya lebih baik, bisa melakukan sesuatu atas dorongan sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Maksudnya disini adalah usaha-usaha pengasuh dalam membina kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Anak dikatakan mandiri dilihat dari segi pikiran yaitu terpenuhinya ilmu untuk pendidikan anak dan untuk tujuan anak bisa mandiri di masa yang akan datang. Dari segi mental anak, melalui bimbingan dari pengasuh, juga motivasi. Supaya anak tidak terpengaruh oleh teman-temannya yang memiliki keluarga lengkap, dan ruang lingkup yang bebas. Maksudnya disini bukan kebebasan yang bersifat negatif melainkan kebebasan dalam memilih teman, pendidikan. Jadi disini anak tidak terjalin dengan orang yang mayoritasnya tidak berkeluarga saja. Dan juga dari segi kasih sayang, norma

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka), hlm. 215.

agama, disini pengasuh dituntut untuk memberikan keadilan kasih sayang untuk anak panti tanpa membeda-bedakan anak panti satu dan yang lainnya.

4. Anak asuh adalah anak yang diasuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Anak asuh yang dimaksudkan adalah anak yang di asuh oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Usia anak asuh yang dimaksudkan disini adalah yang berusia 9-18 tahun, anak sudah mandiri dalam memilih teman dan memilih lingkungan yang baik untuk anak. Usia 9-18 anak sudah mandiri, bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri.

K. Manfaat Penelitian

Beberapa tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah pembinaan.
 - b. Dapat memperdalam ilmu pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan Islam khususnya dalam bidang bimbingan yang terkait dengan masalah anak panti asuhan.

- c. Dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama, tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam dibidang panti asuhan.

2. Secara Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan bagi anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah tentang bagaimana keadaan sebenarnya pembinaan kemandirian pada anak yang selama ini diikuti di Panti Asuhan sehingga dapat menyikapi untuk proses pendewasaan.
- b. Sebagai bahan referensi dan evaluasi bagi pengurus dan pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah untuk selalu memberikan yang terbaik bagi anak asuhnya sehingga tujuan pendidikannya benar-benar dapat tercapai dan bisa dirasakan.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang upaya yang dilakukan panti asuhan dalam membina kemandirian anak.

L. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan pembahasan, maka proposal ini disusun secara sistematis dan teratur. Mulai dari pendahuluan sampai kepada penutup dan kesimpulan dan terdiri dari bab dan sub-sub yang saling berkaitan.

BabI, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BabII, membicarakan landasan teoritis yang terdiri dari : pengertian yang menjelaskan tentang lembaga Panti Asuhan pengertian kemandirian, ciri-ciri kemandirian bentuk pembinaan kemandirian, dan faktor mempengaruhi kemandirian.

BabIII, membahas tentang metodologi penelitian dengan sub judul yang membahas lokasi, jenis penelitian, informan, dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, temuan dan hasil penelitian : Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan penemuan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran : Bab ini membahas tentang secara kesimpulan isi hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan kepada Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

BAB II

LANDASAN TEORI

D. Kerangka Teori

3. Teori Behavioral

Teori behavioral merupakan sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Kemudian teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap pengembangan teori pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menentukan pada terbentuknya perilaku sebagai hasil belajar.

Teori behavior dengan model hubungan stimulus-responnya mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat kelihatan dan akan menghilang apabila dikenai hukuman.⁵

Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau buruk, rasional atau emosional, behaviorisme hanya ingin mengetahui bagian dari perilakunya yang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Dalam arti teori belajar lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk yang tanggap dalam memberi respon terhadap lingkungan.⁶

⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : Redaksi Rafika Aditama), hlm. 52

⁶ *Ibid*, hlm 54

4. Teori Emosional

Menurut Chaplin merumuskan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari yang mendalam sifatnya, dan perubahan perilaku. Emosional merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh stimulus tertentu. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu. Perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang dalam mengalami emosi.⁷

Pada dasarnya emosi manusia bisa dibagi menjadi dua kategori umum jika dilihat dari dampak yang ditimbulkannya, kategori pertama adalah emosi positif atau biasa disebut dengan efek positif. Emosi positif memberikan dampak yang menyenangkan dan menenangkan. Macam dari emosi positif ini seperti tenang, santai, rileks, gembira, lucu, haru, dan senang. Ketika kita merasakan emosi positif ini, kita pun akan merasakan keadaan psikologis yang positif.

Jadi menurut penelliti disini, yang dimaksudkan teori emosional adalah emosi yang ditandai oleh kemampuan anak memecahkan ketergantungannya atau sifat kekanak-kanakannya dari para pengasuh dan mereka dapat memuaskan kebutuhan kasih sayang dan keakraban diluar lingkungan rumah.

⁷ Triantoro Safaria, *Manajemen Emosi* (Yogyakarta : PT Bumi Aksara 2009), hlm. 12

E. Kerangka Konsep

5. Pengertian Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak adalah manusia yang paling kecil, misalnya berumur 6 tahun. Menurut Singgih Gunarsa anak adalah suatu masa peralihan yang mana ditandai dengan adanya perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun psikisnya.⁸

Menurut Elizabeth B.Hurlock masa perkembangan mengikuti secara prenatal (dari masa konsepsi sampai usia 9 bulan kandungan, masa natal (0-14 hari), bayi (2 minggu-2 tahun), masa anak (2-10/11 tahun), masa remaja (11-21 tahun), dan masa dewasa (21-60 tahun). Dalam proses perkembangan seorang anak berbagai proses yang saling terkait yaitu proses biologis, kognitif, dan psikososial.⁹

Anak adalah anugerah terindah pemberian dari Allah SWT, untuk di jaga, di rawat, dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Apabila diberikan seorang anak, sebaiknya dijaga dan dirawat. Orang tua adalah orang yang berkewajiban melindungi, menjaga, dan membesarkan anak, orang tersebut yang telah melahirkan anak, bukan untuk di terlantarkan dan dibiarkan begitu saja. Anak membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Akan tetapi ada anak yang memang lahir kurang beruntung seperti anak-anak lain, yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya, atau mereka meninggal pada saat anak masih kecil. Ada juga anak-anak yang masih memiliki

⁸ Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak dan Keluarga*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia 1995), hlm.136

⁹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta Erlangga, 1950), hlm. 27

kedua orang tua, namun kedua orang tuanya kehidupan perekonomiannya terbatas karena pekerjaan kedua orang tua tersebut hanya buruh.¹⁰

Anak adalah anugerah yang tidak ternilai dari Allah yang telah diamanahkan kepada yang bergelar ayah dan ibu. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari pernikahan antara seorang perempuan dengan laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

6. Kemandirian

a. Defenisi Kemandirian

Menurut Masrun kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.¹¹

Kemandirian berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kata kemandirian berasal dari dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan

¹⁰Rifa Yanas. *Ajarkan anak asuh kemandirian hidup*<http://www.koran.padek.co/read/detail/30324> (diakses pada tanggal 13 januari 2017).

¹¹Masrun dkk, *Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa*, (Yogyakarta: PPKLH Universitas Gajah Mada), hlm. 32

mengenai perkembangan diri itu sendiri, dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar.¹²

Kemandirian merupakan sikap diri yang tanpa menggantungkan diri dengan orang lain memandang manusia sebagai suatu kesatuan jasmani dan rohani yang sempurna untuk dapat direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian kemandirian yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani yang dituangkan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.¹³

Kemandirian aspek jasmani merupakan kemandirian yang berkaitan dengan fisik, dimana seseorang dapat berbuat untuk dirinya tanpa tergantung pada orang lain, demikian juga kemandirian aspek rohani adalah adanya sikap dan keyakinan serta kemampuan yang lahir karena pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan sesuatu.¹⁴

Kemandirian bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh anak dengan upayanya sendiri. Anak tidak mempunyai perspektif dan pengalaman yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian secara terpisah dari orang tua. Sebaliknya, kemandirian merupakan sebuah hadiah dari orang tua untuk anak yang akan ia hargai dan memberinya manfaat seumur hidup. Sebagai orang tua haruslah bisa memberi rasa sayang cinta dan hormat. Orang tua harus mengajarnya bahwa ia memegang

¹²*Ibid*, hlm. 40

¹³Musdalifah, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua)*, Johor Bharu : Penamas Sdn Bhd, 2007), hlm. 20

¹⁴*Ibid*hlm. 32

kendali atas hidupnya. Orang tua perlu memberi bimbingan dan kebebasan untuk membuat pilihan dan keputusannya sendiri. Akhirnya orang tua harus memperlihatkan tanggung jawabnya, memberitahunya bahwa ia harus menerimanya, dan kemudian memintanya untuk bertanggung jawab atas semua usaha berprestasinya.¹⁵

Kemandirian secara psikologis dan mentalis yaitu keadaan seseorang yang dalam kehidupannya mampu memutuskan dan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau dipustakannya, baik dalam segi-segi manfaat atau keuntungannya, maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar berhasil sesuai keinginan dirinya maka diperlukan adanya kemandirian yang kuat.¹⁶

Kemandirian seseorang terlihat pada waktu orang tersebut menghadapi masalah. Bila masalah itu dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan dari orang tua dan akan bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil melalui berbagai pertimbangan maka hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut mampu untuk mandiri.

Sedangkan menurut Sarwono Sarlito Wirawan, kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healty personality*). Kemandirian individu

¹⁵Jim Taylor, *Memberi dorongan Positif pada Anak*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Media, 2004), hlm. 179

¹⁶Avan Areev, *Psikologi*. Blogspot. co. Id_Bandung. Pdf, Oktober 2017.

tercermin dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.¹⁷

Lie Prasasti memberikan gambaran perkembangan kemandirian dalam beberapa tahapan usia. Perkembangan kemandirian tersebut diidentifikasi pada usia 0 sampai 2 tahun, usia 2 sampai 6 tahun, usia 6 sampai 12 tahun, usia 12 sampai 15 tahun dan pada usia 15 sampai 18 tahun. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa sebenarnya sejak usia dini anak telah memiliki dorongan untuk mandiri.¹⁸

Sebetulnya sejak dari kecil secara alam, anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mereka sering lebih senang bisa mengurus diri sendiri daripada dilayani. Sayangnya, pengasuh dan orang tua sering menghambat keinginan dan dorongan anak untuk mandiri dan bertanggung jawab, karena pengungkapan rasa kasih sayang yang tidak tepat.

b. Pandangan Islam Tentang Kemandirian

Zakiah Djaraja mengatakan pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak didik. Tidak diragukan, keluarga memiliki dampak yang besar

¹⁷Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), hlm. 67

¹⁸Lie Prasasti *Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta:PT Alex Media Komputindo, 2004), hlm. 8-103

dalam pembentukan perilaku individu serta pembangunan ketenangan dalam benak anak-anak. Melalui keluarga anak mendapatkan bahasa, nilai-nilai serta kecenderungan mereka. Orang tua membawa anak-anak untuk belajar prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas. Dalam keluarga pula anak-anak mengenal dan mempelajari norma dan aturan permainan dalam hidup bermasyarakat.¹⁹

Dapat disimpulkan bahwa keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup antara orang tua dan anak, tetapi juga tempat anak memperoleh pendidikan terutama pendidikan agama, sebagai pembentuk pandangan hidup seseorang. Dengan demikian tidak dapat diragukan lagi bahwa pendidikan agama dalam keluarga merupakan landasan dalam membentuk kemandirian anak. Keluarga mempunyai kewajiban mengajarkan pendidikan agama sejak dini sehingga anak-anak tumbuh dalam kesadaran agama yang kuat sehingga tidak akan mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif.

Anak akan menuruti semua pendidikan yang diajarkan baik secara langsung maupun tidak langsung di dalam keluarganya. Jika dalam sebuah keluarga tidak pernah mengajarkan kemandirian, semua diatur oleh orang tua, maka seorang anak akan menjadi lingkungan berbeda²⁰. Dalam hal agama akan berhubungan dengan ibadah dan kedekatan diri kepada Allah. Orang tua mengajarkan anak waktu sholat lima waktu, puasa dan hal lain-lain. Saat anak sadar bahwa itu adalah kewajibannya

¹⁹Zakiah Djarajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: BumiAngkasa, 1996), hlm. 35

²⁰Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 125

maka anak akan melakukan secara mandiri dilain waktu tanpa perlu ditegur oleh orang tuanya.

Firman Allah yang termaktub dalam Alquran Surat Al Mudasir ayat 38:²¹

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya :Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya.

c. Ciri-ciri Kemandirian²²

Kemandirian mempunyai ciri-ciri yang beragam, banyak dari para ahli yang berpendapat mengenai ciri-ciri kemandirian. Menurut Gilmore dalam Chabib Thoha merumuskan ciri-ciri kemandirian itu meliputi :

- 1) Individu yang berinisiatif dalam segala hal
- 2) Mampu mengerjakan tugas rutin yang dipertanggung jawabkan padanya, tanpa mencari pertolongan dari orang lain
- 3) Memperoleh kepuasan dari pekerjaannya
- 4) Mampu mengatasi rintangan yang dihadapi dalam mencapai kesuksesan.
- 5) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas dan kegiatan yang dihadapi
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pendapat dengan orang lain, dan merasa senang karena dia berani mengemukakan pendapatnya walaupun nantinya berbeda dengan orang lain

²¹Departemen Agama RI, Al Quran ..., hlm. 52

²² Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1993), hlm.25

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian²³

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada anak :

2) Usia

Pengaruh dari orang lain akan berkurang secara perlahan-lahan pada saat anak menginjak usia lebih tinggi. Pada usia remaja mereka lebih berorientasi internal, karena percaya bahwa peristiwa-peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Anak-anak akan lebih tergantung pada orang tuanya, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.²⁴

Usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan makhluk individu. Misal umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Oleh karena itu umur seseorang diukur dari dia lahir hingga masa sekarang. Terkadang juga usia diukur dari kejadian itu bermula sehingga masa kini.

3) Jenis Kelamin

Keinginan untuk berdiri sendiri dan mewujudkan dirinya sendiri merupakan kecenderungan yang ada pada setiap remaja. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh pria dan wanita disebabkan oleh perbedaan pribadi individu yang diberikan pada anak pria dan wanita. Dan perbedaan jasmani yang menyolok antara pria dan wanita secara psikis menyebabkan orang beranggapan bahwa perbedaan kemandirian antara pria

²³ Muhammad Ali Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta : PT Bumi Aksara 2004), hlm. 118

²⁴*Ibid*, hlm. 118

dan wanita.²⁵ Jenis kelamin merupakan suatu akibat dari adanya seksual yang pada manusia dikenal menjadi laki-laki dan perempuan.

4) Konsep Diri

Konsep diri yang positif mendukung adanya perasaan yang kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Bagaimana individu tersebut memandang dan menilai dirinya mampu, cenderung memiliki kemandirian dan sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya sendiri kurang atau cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.²⁶

Menurut penulis Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Konsep diri merupakan inti dari kepribadian individu. Inti kepribadian berperan penting untuk menentukan dan mengarahkan perkembangan kepribadian serta perilaku individu.

5) Pendidikan

Semakin bertambahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang, kemungkinan untuk mencoba sesuatu semakin besar, sehingga orang akan lebih kreatif dan memiliki kemampuan. Dengan belajar seseorang dapat mewujudkan dirinya sendiri sehingga orang memiliki keinginan sesuatu secara tepat tanpa tergantung dengan orang lain.²⁷

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui

²⁵*Ibid*, hlm. 118

²⁶*Ibid*, hlm. 119

²⁷*Ibid*, hlm. 119

pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi dibawah bimbingan orang lain tetapi juga memungkinkan secara otodidak.

6) Keluarga

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam melatarkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian pada diri seseorang.²⁸ Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

7) Interaksi Sosial

Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial serta mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku remaja yang bertanggung jawab, mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan baik tidak menyerah akan mendukung untuk berperilaku mandiri.²⁹

Interaksi sosial adalah hubungan berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan yang ada dapat dilakukan dengan baik.

e. Bentuk-bentuk Kemandirian³⁰:

Kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu :

²⁸*Ibid*, hlm. 120

²⁹*Ibid*, hlm. 121

³⁰*Ibid*, hlm. 33

- 1) Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- 2) Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- 3) Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- 4) Kontrol diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.

Untuk mengetahui apakah seseorang itu mandiri atau tidak bisa dilihat dari beberapa ciri dibawah ini :

1) Mampu Mengambil Inisiatif

Mampu mengambil inisiatif maksudnya anak asuh mampu mengambil tindakan yang kreatif dalam memecahkan masalahnya. Anak harus memiliki keberanian jangan malu ataupun takut dalam bertindak tetapi juga harus berhati-hati. Segala sesuatu harus dipikirkan dahulu jangan terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pertimbangkan resiko yang kira-kira akan didapat. Kesadaran ini adalah kunci dalam mengambil inisiatif yang benar. Karena diri sendiri yang tahu akan kemampuannya, jadi harus yakin dan jujur terhadap diri sendiri.³¹

2) Mampu Mengatasi Masalah

Anak harus berusaha mencari solusi dari masalahnya, memang masih banyak orang yang bisa dan mau memberikan solusi, namun apakah setiap masalah anak asuh harus berharap solusi dari orang lain. Jika anak belum bisa menghadapi masalah

³¹*Ibid*, hlm. 82

berarti masih ada yang kurang dalam diri anak. Terus perbaiki diri, tingkatkan kreativitas, ilmu pengetahuan dan keterampilan.

3) Berkeinginan Mengerjakan Sesuatu Tanpa Bantuan Orang Lain

Anak bisa meminta bantuan orang lain tetapi harus berusaha sendiri terlebih dahulu. Apabila sudah berusaha sendiri masih belum bisa baru meminta bantuan orang lain. Manusia memang makhluk sosial tetapi bukan berarti segala sesuatunya dikerjakan secara bersama-sama. Ada hal-hal tertentu yang harus dikerjakan sendiri tanpa bantuan orang lain apabila ingin menjadi manusia yang mandiri.

4) Memperoleh Kepuasan Dari Hasil Usahnya

Rasa puas dan bangga akan didapatkan anak apabila sudah dapat menerapkan ciri-ciri kemandirian diatas dalam kehidupan sehari-hari. Diperlukan kepercayaan diri yang tinggi dan jangan mudah terpengaruh oleh orang lain. Ambil semua yang positif dalam lingkungan dan terapkan dalam kehidupan maka kepuasan itu akan datang menyertai.³²

7. Membina

a. Pengertian Membina

Membina sama halnya dengan pembinaan, membina didefinisikan sebagai suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki, dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya,

³²Mohammad Bin Mohd Kamari, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua)* Skripsi (Universitas Islam Negeri Medan, 2015)

untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang sedang dijalani secara lebih efektif.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa, membina adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang diberikan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia dapat mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar sesuai dengan tuntunan dan keadaan keluarga serta masyarakat.

b. Macam-macam Bentuk Membina

1) Membina Kecakapan

Membina kecakapan, *skill training* diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.

2) Membina Pengembangan Kepribadian

Membina pengembangan kepribadian, *personality development training*, juga dapat disebut membina pengembangan sikap, *attitude development training*. Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian, sikap.

3) Membina Kerja

Membina kerja, *inservice training*, diadakan oleh suatu lembaga usaha bagi para anggota sifatnya. Maka pada dasarnya pembinaan diadakan bagi mereka yang sudah bekerja dalam bidang tertentu.

³³Kanisius, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1966), hlm. 12

4) Membina Lapangan

Membina lapangan, *field training*, bertujuan untuk menempatkan para peserta dalam situasi nyata, agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung dalam bidang yang diolah dalam pembinaan.

8. Pengertian Panti Asuhan

a. Definisi Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif dalam bidang pembangunan nasional.³⁴

Secara bahasa Panti asuhan berarti lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan memberikan pelayanan pengganti orang tua dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, sosial kepada anak asuh. Panti asuhan diajarkan berbagai keterampilan, agama dan akhlak. Pertama kali panti asuhan didirikan oleh

³⁴Dikutip langsung dari internet, pengertian Panti Asuhan <http://ewintribengkulu.blogspot.com/2012/10/penertian-panti-sosial-asuhan-anak.html> (di akses pada tanggal 20 April 2017)

Muhammadiyah. Muhammadiyah terletak di kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H /18 November 1912 oleh Muhammad Darwis atau KH Ahmad Dahlan. Muhammadiyah mendirikan panti asuhan ini pertama kali di Purwarejo dengan nama PAY (panti asuhan yatim).³⁵

Melalui panti asuhan anak dididik dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri baik dari segi jasmani maupun rohani seperti ilmu pengetahuan, kreativitas dan akhlakul karimah. Panti asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi anak yang mandiri dan membentuk sikap diri yang sempurna, panti asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak memiliki konsep diri yang sempurna sesuai dengan ilmu pengetahuan dan ajaran agama sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki masa depan yang cerah.

Dalam ajaran Islam semua mendapat perhatian khusus melebihi anak-anak yang wajar yang masih memiliki kedua orang tua. Islam memerintahkan kaum muslimin untuk senantiasa memperhatikan nasib mereka, berbuat baik kepada mereka, mengurus dan mengasuh mereka sampai dewasa. Islam juga memberi nilai yang sangat teristimesa bagi orang-orang yang benar-benar menjalankan perintah ini. Dalam Alquran surat An Nisa ayat: 127.³⁶

وَدَسْتَفْتُونَكَ فِي النِّسَاءِ ۗ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ فِي
يَتَمَى النِّسَاءِ الَّتِي لَا تُؤْتُونَهُنَّ مَا كُتِبَ لَهُنَّ وَتَرْغَبُونَ أَن تَنْكِحُوهُنَّ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ

³⁵.Sadijo, B A. *Panti Asuhan Yatim dan Tunnet Muhammadiyah* Perworejo Jawa Tengah <http://paympuworejo.weebly.com/sejarah.html>(di akses pada tanggal 16 Desember 2017)

³⁶Departemen Agama Ri, hlm 97

مِنَ الْوَالِدَانِ وَأَنْ تَقُومُوا لِلْيَتَامَىٰ بِالْقِسْطِ ۗ وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِهِ

عَلِيمًا

Artinya : Dan mereka meminta fatwa kepadamu (Wahai Muhammad), mengenai hak dan kewajiban kaum perempuan. Katakanlah olehmu : “Allah akan memberi keterangan fatwa kepada kamu mengenai mereka dan juga ada difatwakan dalam apa yang selalu dibacakan kepada kamu dalam kitab Alquran ini mengenai perempuan-perempuan yatim yang kamu tidak memberi kepadanya apa yang telah ditetapkan menjadi hak mereka, dan yang kamu suka berkawin dengan mereka, dan juga mengenai anak-anak yang lemah (yang masih kecil lagi). Dan kamu juga diwajibkan supaya menguruskan hak dan keperluan anak-anak yatim dengan adil. Dan ingatlah apa juga kebaikan yang kamu lakukan kepada mereka, maka sesungguhnya Allah senantiasa mengetahuinya”.

b. Tujuan dan Fungsi Panti Asuhan

1) Tujuan Panti Asuhan

Memfasilitasi anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, dan anak-anak terlantar dalam mencari, memilih dan menentukan arah hidup yang tepat bagi bekal masa depan kehidupannya sebagai manusia yang bermartabat, berguna bagi diri, keluarga dan masyarakatnya kelak dihari nanti.

2) Fungsi Panti Asuhan

Fungsi Panti Asuhan adalah sebagai lembaga sosial yang dimana anak-anak tercukupi kebutuhan sehari-hari, dilatih dan diberikan bekal keterampilan sesuai apa yang anak asuh miliki. Panti Asuhan diajarkan berbagai keterampilan, agama, dan akhlak. Pertama kali Panti Asuhan didirikan agar anak-anak dapat menjadi generasi penerus bangsa dan tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas dan mandiri. Panti asuhan mengajarkan anak asuhnya untuk hidup mandiri dan disiplin waktu.

Kemandirian yaitu bertindak atau melakukan segala sesuatu dengan diri sendiri tanpa bergantung dengan orang lain.³⁷

c. Karakteristik Anak Asuh

Secara bahasa “yatim” berasal dari bahasa arab, yang merupakan bentuk isim fa’il (subyek). Bentuk kata kerja lampau (fi’il mady) nya adalah “yatama”, sedangkan bentuk mashdarnya “yatmu” yang berarti : sedih, kata yatmi bermakna pula “sendiri” .Kata yatim juga bermakna baik anak binatang semisal sapi yang ditinggal mati induknya, atau terpisah darinya.³⁸

Menurut Peter Salim dan Yenny Salim dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer mengatakan bahwa tidak beribu atau tidak berbapak, atau tidak mempunyai ibu dan bapak, tetapi sebagian menyebutkan sebutan untuk anak yatim adalah untuk anak yang ibu bapaknya meninggal.³⁹

d. Batasan Usia Anak Asuh

Berikut ini adalah batasan usia masa kanak-kanak dan masa remaja, yaitu :

- 1) Anak-anak awal (0-3 tahun)
- 2) Anak-anak madya (3-7 tahun)
- 3) Anak-anak akhir (7-12 tahun)
- 4) Remaja dini (12-15 tahun)
- 5) Remaja madya (15-17 tahun)

³⁷Dikutip langsung dari internet, *Pengertian Kemandirian* [http : arti kata.com/anti-kemandirian.html](http://arti.kata.com/anti-kemandirian.html) (di akses pada tanggal 20 Januari 2017)

³⁸Syihabudin Abu Amr, *Al- Qamus Al-Munjid*, (Bandung, Darul Fikri, 2003), hlm.23

³⁹Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta Modern English, 1991), hlm.1727

6) Remaja akhir (17/18-21 tahun).⁴⁰

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan hal yang penting karena akan menjadi acuan dasar dan sebagai pembeda terhadap penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Telaah pustaka ini peneliti ambil dari buku dan penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Rini Novita Sari dengan judul “Pembinaan Kecerdasan Spritual (Spritual Quotient) Anak di Panti Asuhan Islamic Centre Pematang Siantar” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan anak menggunakan metode Spritual Educational Games, Spritual Educational Berbasis Aktivitas. Yang dicapai ditandai dengan anak dapat cerdas melalui bentuk permainan yang edukatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2. Skripsi, Fitriani dengan judul “Metode Bimbingan Islam Dalam Pembinaan Akhlak Anak Yatim di Panti Asuhan Yakiin Larangan Tangerang Adapun hasil dari penelitian ini menekankan pada pengelolaan program dalam upaya-upaya pembinaan akhlakanak asuh yang ada di Panti Asuhan Putri Yakiin Larangan Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

⁴⁰Singgih D. Gunarsa & Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1989), hlm. 88

3. Skripsi Wahyudin Ilham dengan judul “Sosialisasi di Panti Asuhan Al Jamiatul Alwasliyah dalam Membentuk Tingkah laku Anak”, hasil penelitian ini lebih mengarah terhadap perubahan tingkah laku anak dari hari kehari dan ingin mengetahui proses sosialisasasi pada pengurus panti asuhan Al Jamiatul Alwasliyah, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Letak Persamaan dan Perbedaan Penelitian

a. Persamaan

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan teori bimbingan dan menggunakan metode kualitatif.

b. Perbedaan

Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitiannya mengarah terhadap program kemandirian, metode kecerdasan spritual dan objek penelitiannya, sedangkan saya teliti cara membina kemandirian anak di panti asuhan. Perbedaan dari penelitian ini juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subyek penelitian dan waktu penelitian.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Jalan Amaliun Cabang Medan Kota Matsum II No. 5 Gang. Umanat, kode pos 20215.

C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*field research*). Yakni penelitian yang dilakukan dengan melihat langsung kelapangan untuk menggali dan meneliti data. Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dengan cara membuat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴¹

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini digolongkan dalam dua macam data yaitu data dari sumber primer dan data sekunder.

⁴¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.6

1. Data Primer

Data primer adalah data pokok yang diperoleh dari informan melalui hasil wawancara.⁴²Sumber data primer yaitu data pokok sebagai data utama yang diperoleh berdasarkan data hasil penelitian dilapangan yaitu pimpinan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Bapak Kasirun Sudarwono.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literatur yang terkait dalam penelitian yaitu buku dan jurnal juga tiga orang anak Panti Asuhan Ayub, Aidil dan Wahyu.⁴³

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah pimpinan panti, pengasuh, pembimbing agama selaku Ketua Majelis dalam Kesehatan Masyarakat yang membawahi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, dan tiga anak Panti Asuhan Ayub, Aidil dan Wahyu Sehingga informan berjumlah enam orang.

TABEL DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Keterangan
1.	Kasirun Sudarwono	54 tahun	Pimpinan Panti Asuhan
2.	Kasran Padang	25 tahun	Pengasuh

⁴² Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm.20

⁴³ *Ibid*, hlm. 21

3.	Jihad	50 tahun	Pembimbing Agama
4.	Ayub	9 tahun	Anak Asuh
5.	Aidil	13 tahun	Anak Asuh
6	Wahyu	16 tahun	Anak Asuh

E. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukakn untuk mengukur objektivitas dan keabsahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Mengamati keadaan, suasana dan kenyataan yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah secara langsung, kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara para informan mengenai profil Panti Asuhan Putra Muhammadiyah secara umum, pelaksanaan peran pengasuh dalam upaya pengembangan kemandirian anak asuh, dan juga mengamati perilaku anak asuh selama dalam pengasuhan panti, untuk mencocokkan data yang diperoleh peneliti guna memperoleh hasil penelitian yang valid.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang secara umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

Wawancara pada waktu dan tempat yang berbeda ternyata menghasilkan jawaban yang agak berbeda. Hasil wawancara dengan pengasuh

ketika dilakukan diruang kerja dengan kondisi banyak pengasuh yang juga berada di dalam ruangan tersebut, membuat ia menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara normatif dan lebih idealnya. Namun, lain halnya ketika peneliti melakukan wawancara di ruang tamu Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, ternyata pengasuh lebih terbuka menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara lebih mendetail.

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dilakukannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi atau dokumen yang berkaitan.

Melakukan wawancara dengan informan yang berbeda posisinya dalam Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dengan pengalaman yang berbeda membuat jawaban yang berbeda-beda ula mengenai tingkat kemandirain anak asuh.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperoleh data yang akurat dan jelas, maka dalam pengumpulan data dilakukan teknik-teknik sebagai berikut :

1. Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara atau *interviewer* yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai atau interview yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴

Alasan peneliti menggunakan wawancara mendalam karena peneliti ingin mendapatkan informasi secara langsung dan jelas dari informannya langsung. Dari hasil penelitian dengan metode wawancara mendalam ini peneliti mengharapkan informan lebih terbuka dengan peneliti, sehingga data lebih akurat dan spesifik dari hasil wawancara tersebut.

Pengumpulan data dengan wawancara mendalam ini penulis gunakan untuk mendapatkan data dari rumusan masalah mengenai hambatan yang diperoleh selama proses upaya panti dalam membina kemandirian anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.⁴⁵ Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah untuk mendapatkan data berupa dokumen dari beberapa sumber yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian yang dibutuhkan.

3. Studi Dokumentasi

⁴⁴*Ibid*, hlm.135

⁴⁵Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rhineka Cipta, 2006), hlm. 129

Dalam penelitian ini juga menyertakan studi dokumentasi yang salah satunya berupa buku-buku profil Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, arsip-arsip data yang diperoleh dari Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Hasil wawancara dengan pengasuh dan anak asuh, juga dibandingkan dengan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan jumlah personil dan jumlah sarana dan prasarana di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah untuk mendapatkan data yang valid.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam skripsi ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu memilih data-data yang pokok dengan penelitian yang didapatkan di lapangan. Data yang didapatkan melalui dari hasil wawancara maupun dokumentasi. Reduksi data berfungsi untuk memperjelas temuan-temuan di lapangan dengan cara menyeleksi data relevan yang diperoleh dari wawancara maupun observasi.⁴⁶ Reduksi data dimulai sejak peneliti mengkasus pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang dipakai, reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung dan merupakan bagian dari analisis.

2. Penyajian Data

⁴⁶Agus Salim, *Teori dan Paradigma Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2006), hlm. 22

Hasil reduksi data tersebut kemudian peneliti sajikan dalam bentuk deskripsi sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penarikan kesimpulan.⁴⁷ Penyajian data merupakan suatu kesimpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan informasi, yang termasuk data yang berkaitan dengan kegiatan.

3. Penarik Kesimpulan

Langkah ketiga analisis data adalah penarikan atau verifikasi kesimpulan. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid saat si peneliti kembali terjun ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁴⁸ Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu metode analisis data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

⁴⁷*Ibid*, hlm. 23

⁴⁸Sugiono, *Metode penelitian kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011), hlm. 252

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah⁴⁹

Panti asuhan merupakan suatu lembaga sosial yang bertanggung jawab memberi pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadaian sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah berdiri dilatar belakanginya oleh masih banyaknya anak-anak yatim, piatu, yatim piatu dan terlantar yang kurang mendapatkan perawatan dari keluarga, banyak anak-anak yatim, piatu, yatim piatu yang tidak mampu atau tidak mempunyai biaya dan kehidupan anak yatim yang terlantar. Diharapkan dengan adanya panti asuhan, anak yatim piatu dan terlantar dapat hidup layak.

Panti asuhan Putra Muhammadiyah didirikan oleh organisasi Muhammadiyah berdasarkan hasil musyawarah pimpinan cabang Muhammadiyah dengan bantuan sahabat-sahabat yang berminat dengan bekerja sama. Berbekal iman dan sematamata karena ingin mendekatkan diri pada Allah SWT dan mendapatkan ridho darinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat 274:

⁴⁹Profil Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan2 Periode 2010-2015. Pemerintah Kota Medan Dinas Sosial dan Tenaga Kerja

وَفَؤْ وَلَا رِيْبِهِمْ عِنْدَ آجْرِهِمْ فَلَهُمْ وَعَلَا نِيَّةً سِرًّا وَالنَّهَارِ بِالْيَلِ أَمْوَالُهُمْ يُنْفِقُونَ الَّذِينَ
يَحْزَنُونَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خِ

Artinya : Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan. Maka akan mendapat pahala disisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁵⁰

Panti asuhan Putra Muhammadiyah mempunyai anak asuh sebanyak 70 anak asuh. Sebagian besar anak berasal dari keluarga yang tidak mampu. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah menggunakan program kegiatan, dibuat dengan tujuan agar menambah wawasan dan mengembangkan kreativitas anak. Program kegiatan berasal dari Panti Asuhan pusat dan berdasarkan kesepakatan bersama antara pimpinan dan pengurus Panti Asuhan. Di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah metode pembelajaran dilakukan pda saat anak asuh sedang berkumpul dan kegiatan-kegiatan dilaksanakan menjelang sore.

Permasalahan umat Islam yang semakin kompleks terutama dalam hal masalah sosial, tidak terlepas dari masalah kelanjutan pendidikan anak terlantar, yatim, piatu, yatim piatu, miskin dan muallaf, yang sangat mendesak adalah masalah pendidikannya. Tepatnya pada tanggal 17 Maret 1964 berdirilah Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Cabang Medan yang berlokasi di Jalan Tamrin No 103 Medan,

⁵⁰ Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci *Al Quran, Al Quran Dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah AlQuran, 1978), hlm. 68

selanjutnya akibat banyaknya anak-anak yang terjadi penghuni panti lokasinya ditambah lagi di Jalan Demak No 3 Medan bekas masjid lama Muhammadiyah cabang Medan hingga akhirnya tahun 1979 dengan jumlah anak seluruhnya 1971 berpindah ke jalan santun 17 Teladan Medan yang penghuninya berjumlah 80 orang.

Pada tahun 2001 Pimpinan cabang Muhammadiyah Medan berhasil menambah tanah seluas lebih kurang 3400 meter persegi yang semula adalah pondok pesantren Yakapeni Medan yang terletak di jalan Tuba No. 42 Medan kecamatan Denai seharga 300 juta. Lahan dan bangun bekas pondok pesantren ini direncanakan menjadi asrama terpadu menggantikan asrama Amaliun yang semakin terasa sempit karena banyaknya anak yang diasuh. Untuk mewujudkan itu, Pimpinan cabang Muhammadiyah melalui majelis KKM telah merancang pembangunan dengan desain asrama seharga Rp. 6 Miliar dan telah dilakukan pembangunan pertamanya oleh Bapak Prof. DR. HM. Amin Rais, MA (Mantan ketua PP Muhammadiyah /ketua MPR RI Tahunn 2001). Tetapi karena keterbatasan dana sampai saat ini pembangunan belum dimulai , tetapi penempatan bangunan yang masih ada dari bekas pondok Pesantren Yakapeni tersebut, pimpinan panti sejak tahun 2001 sampai sekarang telah memindahkan sebagian anak asuh (khusus sd dan smp) dari asrama Amaliun untuk diasuh di Tuba IV. panti asuhan Putra Muhammadiyah ingin menjadikan anak-anak yatim serta anak yang miskin kurang mampu untuk dapat bersikap bertanggung jawab, mandiri, berkeyakinan diri, *integrity* dan kasih sayang.

2. Maksud dan Tujuan

Tujuan yang dipusatkan oleh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah terbagi dua yaitu jangka pendek dan jangka panjang, adapun tujuannya adalah⁵¹ :

a. Jangka Pendek

- 1) Menjalankan program mingguan , bulanan dan tahunan.
- 2) Melatih nilai-nilai kepemimpinan dan organisasi.
- 3) Melaksanakan peraturan dan tata administrasi secara lebih dalam rangka menegakkan disiplin dilingkungan panti asuhan.
- 4) Memonitor dan mengarahkan target keberhasilan dan prestasi anak asuh.
- 5) Mampu secara tertib melaksanakan ibadah sholat lima waktu, sholat dhuha, sholat tahajjud dan sholat sunnat lainnya serta berpuasa wajib/sunnat.
- 6) Berakhlak sopan berpenampilan Islami.
- 7) Mampu menciptakan iklim BESTARI (bersih, sehat, tertib, aman dan rapi).
- 8) Mampu menjadi imam sholat.
- 9) Mampu berpidato dengan baik dan benar.

b. Jangka Panjang

- 1) Menjadikan Panti Asuhan yang anggun, unggul dan mandiri
- 2) Berpenampilan islami, rapi dan berwibawa.
- 3) Berguna bagi masyarakat, agama, bangsa dan negara.

⁵¹*Ibid*, hlm. 25

- 4) Memiliki motivasi tinggi untuk meraih masa depan yang lebih cemerlang.
- 5) Mencetak kader persyarikatan yang berakhlak, terampil dan mandiri.

3. Visi dan Misi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

a. Visi

Menjadikan panti asuhan harapan dan kebanggaan ummat (berakhlak, berilmu dan mandiri)

b. Misi Panti Asuhan Putra Muhammadiyah terbagi dua yaitu :

1) IMTAQ

- a) Melaksanakan ibadah dengan tertib
- b) Gemar dan terampil dalam baca tulis Al-Qur'an
- c) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam
- d) Memahami cita-cita dan perjuangan Muhammadiyah

2) IPTEK

- a) Gemar dan terampil berorganisasi
- b) Memiliki kemampuan berbahasa Indonesia, Inggris dan Arab
- c) Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer
- d) Memiliki kemampuan life skill sesuai drngan bakat yang dimiliki.

4. Sumber Dana

Dana yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan panti asuhan berasal dari sejumlah sumber-sumber dana tertentu diantaranya :

a. Donatur tetap

- 1) Sumbangan-sumbangan dari anggota dermawan
- 2) Bantuan atau subsidi dari pemerintah
- 3) Sumbangan dan bantuan dari Dinas Kesejahteraan Sosial Cabang Medan Kota
- 4) Penerimaan harta wakaf, sedekah, zakat, dan infaq

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting guna menunjang terpenuhinya kebutuhan anak-anak asuh dalam Panti Asuhan. Panti Asuhan membangun gedung asrama sebagai sarana tempat tinggal bagi anak-anak asuh. Panti asuhan membangun dua asrama yaitu gedung asrama Panti Asuhan putra dan gedung Panti Asuhan putri.

Gedung asrama putra dibangun dibangun ditempat yang terpisah, gedung asrama putra terletak di jalan Amaliun Medan Kota Matsum II Gang. Umanat No. 5 sedangkan gedung asrama satu lagi berda di jalan Denai Gang Tuba, dibangun di tempat yang strategis guna menunjang kegiatan anak-anak asuh khususnya kegiatan keagamaan, yaitu dibangun di sebelah masjid.

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah yaitu :

a. Kantor

Kantor yang ada di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah memiliki ukuran. Kantor ini merupakan tempat untuk segala urusan yang berkaitan dengan arsip

ataupun tempat bagi pengunjung yang ingin memberikan sumbangan berupa sedekah atau sumbangan.

b. Aula

Aula merupakan salah satu ruangan yang cukup besar dibandingkan ruangan lain. Fungsi dari pada aula ini ialah tempat berkumpulnya anak panti dan pengurus ataupun tamu ketika menyelenggarakan sebuah kegiatan ataupun tempat anak panti untuk mendapatkan pembinaan dan pendidikan.

c. Mushollah

Musholla merupakan tempat ibadah para anak. Musholla merupakan salah satu tempat paling sering berkumpulnya anak-anak baik itu dalam ibadah dan aktivitas lainnya, misalnya praktek/ latihan sholat sunnah seperti sholat jenazah, pengajian dan juga belajar usai sholat.

d. Fasilitas penunjang lainnya

Fasilitas yang dimaksudkan disini yaitu ruang makan, kamar anak-anak, ruang ruang rapat, kamar mandi anak, dan dapur.

6. Pendidikan dan Keterampilan yang diberikan Kepada Anak Asuh

Pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada anak asuh dalam panti asuhan adalah sebagai usaha untuk menciptakan pribadi yang mandiri dan mempunyai kecakapan hidup (*life skill*) sesuai dengan visi dan misi panti asuhan. Sehingga nantinya diharapkan anak asuh setelah keluar dari Panti Asuhan sudah memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan mampu melanjutkan hidup tanpa bergantung dengan orang lain (hidup

mandiri). Anak asuh dibina agar memiliki skill kemampuan untuk membangun rasa percaya dirinya, anak-anak perlu keterampilan khusus untuk bekal masa depan anak asuh.

Pendidikan yang diberikan pada anak asuh didasarkan pada pedoman pendidikan anak dalam ajaran Islam, karena Panti Asuhan Putra Muhammadiyah didirikan oleh organisasi keagamaan yaitu agama Islam (organisasi Muhammadiyah). Keterampilan-keterampilan yang diberikan pada anak asuh bertujuan agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki anak asuh serta mendidik anak agar memiliki kecakapan hidup dan terampil. Pendidikan dan keterampilan yang diberikan pada anak-anak asuh adalah sebagai berikut :

a. Pendidikan Agama (Islam)

Pendidikan agama harus diberikan dan diajarkan kepada anak sejak dini, karena agama merupakan pedoman hidup manusia. Oleh karena itu pengasuh berkewajiban untuk memberikan pendidikan agama Islam kepada anak asuh, agar anak asuh menjadi individu yang mempunyai dan memiliki kepribadian Islami sebagai seorang muslim. Kewajiban pengasuh adalah menumbuhkan anak atas dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak pertumbuhannya.

Pendidikan agama Islam yang diberikan meliputi aqidah dan akhlak, mengkaji kandungan Alquran dan hadis, pembacaan tilawatil Quran dan ke Muhammadiyah-an. Pendidikan aqidah diberikan agar anak asuh berkeyakinan yang kuat atas ajaran Islam sehingga anak dapat mengingat dan terikat serta dapat menjalankan rukun Islam, rukun iman dan syari'at yang ada dalam agama Islam.

Dengan pendidikan akhlak, anak asuh akan memiliki budi pekerti dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Anak asuh juga mengaji Alquran dan hadist agar anak asuh bisa menjalankan hidup sesuai Alquran sebagai petunjuk dan pedoman hidup umat muslim dan bisa mencontoh teladannya yaitu Rasulullah Saw. Kegiatan pengajian (pendidikan agama) dilaksanakan setelah sholat magrib sampai waktu sholat i'sya.

Kegiatan pendidikan agama Islam disusun dengan jadwal harian (waktu, hari dan pembimbing). Pembimbing agama yang menyampaikan materi kepada anak asuh setiap hari berganti-ganti materi. Disamping pendidikan agama yang diberikan dalam bentuk pengajian, juga diberikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang harus dilakukan anak asuh setiap hari yaitu kewajiban menjalankan ibadah sholat lima waktu, membaca ayat suci Alquran, puasa sunnah senin kamis dan lain lain.

b. Pendidikan Moral (Akhlak)

Pengasuh sebagai pengganti ayah dan ibu bagi anak asuh, berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan moral (akhlak) yang baik kepada mereka (anak asuh) sesuai dengan ajaran agama Islam, misalnya yaitu mendidik anak untuk selalu benar, dapat dipercaya, mendidik anak untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, menolong orang yang membutuhkan pertolongan, saling menghormati dan sopan santun dalam berperilaku dan lain-lain.

Pendidikan moral (akhlak) yang diberikan kepada anak asuh diterapkan pada kehidupan sehari-hari anak asuh. Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan anak asuh misalnya adab sopan santun dalam bergaul dengan teman maupun dengan

masyarakat. Dalam menjalankan aktifitas sehari-hari di panti asuhan dibiasakan untuk tolong menolong dalam segala hal, baik dalam mengerjakan tugas harian ataupun belajar anak asuh yang lebih dewasa membimbing anak asuh yang lebih kecil. Setiap anak asuh harus pamit atau meminta izin kepada pengasuh jika akan pergi. Dalam bergaul dengan orang lain atau masyarakat sopan santun anak asuh selalu dijaga.

Menghindari perbuatan yang tercela misalnya, berbohong, mencuri, membolos sekolah dan perbuatan tercela lainnya. Untuk menghindari perbuatan-perbuatan tersebut pengasuh mengajarkan dan sangat menekankan kejujuran, karena dengan kejujuran anak asuh akan bisa bertanggung jawab dengan apa yang diucapkan serta apa yang dilakukannya. Selain mengajarkan pendidikan moral melalui pengajian, pengasuh juga memberikan contoh yang nyata dengan tingkah laku dan perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji.

c. Keterampilan-Keterampilan yang diberikan Kepada Anak Asuh.

Anak-anak di panti asuhan selain mendapatkan pendidikan agama, pendidikan moral (akhlak) dan pendidikan formal (sekolah) juga dapat berbagai macam keterampilan. Dengan kecakapan yang dimiliki anak asuh diharapkan mereka akan dapat hidup mandiri dengan bekerja sesuai dengan keterampilan dan bakat yang mereka miliki setelah keluar dari Panti Asuhan..

Keterampilan yang diberikan pada anak asuh meliputi : keterampilan menjahit, pangkas, dan komputer. Keterampilan diajarkan kepada anak asuh disampaikan oleh pembimbing yang sudah ditunjuk oleh pihak panti asuhan yang

disesuaikan dengan bidang keahliannya masing-masing. Keterampilan menjahit misalnya dimanfaatkan anak untuk menjahit baju yang sudah robek.

Keterampilan komputer dan mengetik biasanya dimanfaatkan anak asuh untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah, membuat jadwal panti asuhan .dan lain-lain.

7. Jadwal Kegiatan Seharian-hari Anak Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Selama berada di panti asuhan, pihak panti membuat jadwal aturan setiap harinya agar anak tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang sudah menjadi kewajiban mereka. Dan agar anak tidak melanggar peraturan dibuatlah jadwal. Adapun jadwal kegiatan anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah sebagai berikut :

JADWAL KEGIATAN SEHARI-HARI ANAK PANTI ASUHAN

PUTRA MUHAMMADIYAH JLN.AMALIUN CABANG MEDAN KOTA

NO	PUKUL	KEGIATAN
1	05.00 WIB	Sholat subuh berjamaah
2	05:10 - 05:30 WIB	Baca Alquran + kuliah tujuh menit
3	05:30 - 07.00 WIB	Sarapan + persiapan berangkat sekolah
4	07:00 - 13:30 WIB	KBM (Kurikulum Belajar Mengajar)
5	13:30 - 15:30 WIB	ISOMA (Istirahat + sholat dzuhur + makan siang)
6	15:30 - 16:00 WIB	Sholat ashar
7	16:00 - 18:35 WIB	Tugas dan kegiatan pribadi

8	18 :35 - 18 : 45 WIB	Persiapan sholat maghrib
9	18 : 45 - 19 : 45 WIB	Baca Alquran + sholat isya
10	19 : 45 – 05 : 00 WIB	Tidur malam

NB :

- a. Senin dan Kamis : Puasa sunnah
- b. Sanksi/hukuman bagi anak panti yang tidak mengikuti peraturan dan kegiatan panti asuhan serta meninggalkan ibadah sholat dan puasa senin kamis maka anak-anak akan menyapu ruang panti hingga teras panti, mencuci piring dan membersihkan area lingkungan panti.

B. Proses Penanaman Kemandirian Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Anak merupakan bagian yang terpenting dalam kelangsungan hidup manusia, karena anak sebagai generasi penerus dalam suatu keluarga. Sejak lahir anak dikenalkan dengan aturan, norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku melalui pembinaan yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Proses sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pembinaan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Disini pembinaan anak sebagai bagian dari proses sosialisasi paling penting dan mendasar karena fungsi utama pembinaan anak adalah menjadi warga masyarakat yang mandiri.

Keutuhan keluarga sangat diperlukan dalam pendewasaan anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan hingga memudahkan orang tua

mengajarkan nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku, sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri. Oleh karena itu mereka membutuhkan pertolongan dari orang dewasa yaitu melalui pendidikan dalam hal ini adalah keluarga terutama orang tua.

Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat-sangat diperlukan bagi anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Berbeda halnya dengan anak yatim, piatu, yatim piatu dan fakir miskin, tidak adanya bentuk perhatian dari orang tua membuat anak menjadi kurang perhatian dan terabaikan. Anak yatim, piatu, dan fakir miskin tidak bisa merasakan peran orangtua karena mereka tidak mempunyai ayah dan ibu, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran ayah dan ibu dalam keluarganya.

Salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut kedalam satu wadah yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarganya, terlebih sosok peran ayah.

Peran ayah dalam keluarga sangatlah penting dalam membentuk kemandirian anak, tanpa mengesampingkan peran ibu yang juga tak kalah penting. Seorang ayah sebagai kepala keluarga sekaligus pengambil keputusan utama memiliki posisi penting dalam mendidik anak. Seorang anak yang dibimbing oleh ayah akan cenderung berkembang menjadi anak yang lebih kuat dan tegar, memiliki

pengendalian emosional dan perilaku kemandirian yang lebih baik dibandingkan anak yang tidak memiliki ayah.

Para pengasuh menerapkan cara-cara tertentu dalam pembentukan perilaku anak asuh agar mereka menjadi pribadi yang mandiri sehingga mereka memiliki pengalaman yang nantinya akan dijadikan pedoman bagi mereka agar kelak mereka hidup didalam lingkungan masyarakat dan mendapatkan suatu bekal yaitu sebuah pengalaman bagi mereka agar kelak nantinya mereka hidup dalam lingkungan masyarakat dan mendapatkan suatu bekal yaitu sebuah pengalaman bagi mereka dan juga pegangan hidup. Dengan cara dalam bentuk pendididkan yang diberikan dengan cara memberi suatu pengertian sejak dini lalu dilatih secara berulang-ulang kemudian menjadi kebiasaan. Penanaman kemandirian juga disesuaikan dengan jenjang sekolah anak asuh. Sesuai dengan dituturkan Bapak Kasirun Sudarwono (54 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah sebagai berikut⁵² :

Anak usia SD atau yang baru datang, dia kan belum bisa cuci piring, cuci baju, nyetrika, ngepel, bersih-bersih panti lah. Disini tugas pengasuh mendampingi mereka sampai selesai. Besoknya mulai lagi begitu seterusnya sampai mereka bisa, kalau SMP pertama yang harus membimbing adik-adiknya dan membantu adik-adiknya yang butuh bantuan, mereka sudah mulai kita aktifkan pada kegiatan dan keterampilan-keterampilan yang ada disini, kalau yang SMA sama tugasnya membimbing dan membantu adik-adiknya sekaligus sebagai panutan keterampilan mereka kita sarankan supaya fokus pada salah satu bidang biar bisa benar-benar ahli dalam bidang tersebut. (Pada tanggal 1 April 2017).

Penanaman nilai kemandirian di panti asuhan dilakukan dengan cara membangun kesadaran anak asuh bahwa panti milik mereka sendiri dan segala

⁵²Wawancara Dengan Pimpinan Panti Putra Muhammadiyah, Kasirun Sudarwono, Pada hari Sabtu 1 April 2017. Pada Jam 16. 00

pemenuhan kebutuhan menjadi tanggung jawab mereka sendiri, Panti Asuhan hanya memfasilitasi. Anak asuh mencuci baju sendiri, nyetrika baju sendiri, ketika mereka membutuhkan uang panti asuhan memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Sesuai dengan tuturan Bapak Kasran Padang (25 tahun) termasuk salah satu pengasuh di panti asuhan Putra Muhammadiyah sebagai berikut⁵³ : Penanaman nilai kemandirian dilakukan dengan menyelesaikan segala persoalan kebutuhan mereka sendiri, panti ini mereka yang merawat ada jadwal-jadwal kegiatan sehari-hari. Jadi mengajarnya tidak harus begini begitu tapi mereka sudah tahu, saya harus begini saya harus begitu, nyuci baju sendiri apa-apa sendiri pokoknya menyelesaikan semua persoalan harus sendiri, pengasuh hanya memfasilitasi, kamu butuh uang untuk transport, butuh sabun disiapkan sabun, butuh makan disiapkan makan, tapi bagaimana bajunya harus bersih, bagaimana mereka berangkat mereka harus mengaturnya sendiri (Pada tanggal 17 Maret 2017).

Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain. Mereka sudah mengerti apa yang harus mereka kerjakan untuk kehidupan mereka di panti tanpa harus meminta bantuan orang lain. Peraturan yang ada dijalankan dengan tertib dan tegas oleh pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah.

Penanaman perilaku kemandirian juga dilakukan dengan cara memberikan keterampilan yang nantinya membuat mereka bisa mencari penghasilan sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dari hasil penelitian dan kajian penulis menurut sumber informan, Bapak Kasirun Sudarwono (54 tahun) selaku pimpinan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah sebagai berikut :

⁵³Wawancara Dengan Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, Kasran Padang, Pada hari Jumat 17 Maret 2017. Pada Jam 15.40

Anak di Panti Asuhan ini, mereka kita beri bermacam-macam keterampilan, biasanya jahit, pangkas, dan komputer. Selama ini kami belum pernah kerjasama dengan lembaga penyalur kerja paling cuma menyarankan kamu sebaiknya kesini apa suruh kita bantu-bantu buat jadi karyawan kita tapi itu untuk yang sudah pintar dalam bidangnya. Biasanya kita sarankan begitu. Mereka saya sarankan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri.

Berbagai keterampilan yang diberikan kepada anak asuh diharapkan mereka mempunyai bekal keahlian dalam bidang-bidang tertentu sehingga mereka bisa menggunakan keahliannya tersebut untuk kehidupannya setelah keluar dari Panti Asuhan Putra Muhammadiyah. Kemampuan anak berinteraksi dengan lingkungan sosial serta melakukan penyesuaian diri dengan baik akan mendukung perilaku yang bertanggung jawab mempunyai perasaan aman dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan tidak mudah menyerah akan mendukung perilaku mandiri.

Ketika penulis melakukan wawancara dengan salah satu informan Bapak Kasran Padang (25 tahun) juga selaku pengasuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah beliau mempertegas, pada awalnya mungkin anak asuh yang baru datang bingung mau melakukan dan berbuat apa, tapi kalau anak-anak itu cepat beradaptasinya akan mudah bagi mereka untuk menyesuaikan dengan lingkungan. Mereka memang saya paksakan dan saya libatkan secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan agar mereka tidak canggung dalam bergaul dan melatih mereka supaya cepat mandiri. Namun tidak semua anak memiliki sifat seperti itu, ada juga anak yang tidak mau berbaur dengan temannya karena suatu hal, ada juga anak yang

seganan, terkadang sudah saya suruh ini itu, kesini kesitu tapi masih saja segan sama orang lain dan anak itu juga pendiam.⁵⁴ (Pada tanggal 17Maret 2017).

Bapak Kasran Padang juga menjelaskan batasan usia anak di Panti Asuhan ini dimulai dari usia SD sampai dengan SMA. Proses penanaman kemandirian disesuaikan dengan usia anak asuh. Pola asuh orang tua dan pola asuh dari Panti Asuhan pasti sudah jelas berbeda. Disini para pengasuh berupaya untuk tidak membedakan anak, semuanya sama kasih sayangnya sama rata tergantung anak menyikapinya. Contoh dari anak SD, pada awalnya anak masuk ke Panti masih bergantung dengan orang terdekat, tapi disini anak dibiasakan untuk mandiri dengan cara mengerjakan tugas sekolah sendiri, disini kakak senior melihat akan sebagaimana cara adik asuh berusaha mengerjakan semempunya, jika anak tadi sudah tidak bisa barulah disini kakak senior membantu adik. Hal ini dibiasakan secara berulang sehingga anak tadi akan bisa sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari kakak senior.

Kalau anak yang SMP sudah pasti bisa mandiri, karena semakin bertambah umur semakin pula pemikirannya bertambah dewasa, Pihak Panti sudah memberi jadwal untuk aturan yang berlaku didalam Panti. Tinggal anak yang mengikuti dan melaksanakannya. Di usia SMP anak sudah memiliki keterampilan dan itu sudah pasti diterapkan didalam Panti agar anak punya bekal untuk keluar nanti. Sehabis sepulang dari sekolah anak punya kegiatan berupa menjahit dan pangkas. Disini anak harus bisa membagi waktu antara pekerjaan rumah sekolah (PR) dan mengasah keterampilan anak yaitu menjahit ataupun pangkas.

Anak SMA sudah dipastikan bisa mandiri sepenuhnya, karena anak sudah mulai berpikir secara kritis, sudah bisa melihat mana yang baik mana yang buruk. Karena disini usia anak SMA yang paling tua, sudah selayaknya menjadi contoh bagi adik-adiknya. Selain pengasuh untuk usia anak ini bisa memberi nsihat untuk adik-adiknya jika adik salah dalam berperilaku kurang sopan santun. Melatih kemandirian anak juga diterapkan dengan dibiasakannya untuk menjahit dan pangkas. Karena disini termasuk aspek ekonomi, tujuannya bagi anak asuh dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah sekaligus sebagai pengganti orang tua.

Ketika anak punya masalah, sudah sepatutnya mereka sendiri dituntut untuk menyelesaikan masalah nya, kalau tidak bisa baru meminta bantuan sama orang lain.

Tujuan dari anak asuh menyelesaikan masalah mereka adalah untuk mencapai

⁵⁴Wawancara Dengan Pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kasran Padang, Pada hari Jumat 17 Maret 2017. Pada Jam 09.15

tanggung jawab sosial, ini diberlakukan agar anak mempunyai rasa tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat dan bekal untuk masa yang akan datang dan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Jika ada masalah kami selesaikan sendiri, pengasuh tidak ikut campur selagi masalah itu masih bisa kami atasi. Tapi jika masalah sudah besar barulah kami minta saran dari pengasuh. Masalah itu datang dari mana saja tergantung kami menyikapinya.

C. Perilaku Anak yang dibina Kemandiriannya di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Perilaku mandiri merupakan perilaku yang dibentuk, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak dapat dilakukan dengan sosialisasi terhadap anak. Secara sosiologis sosialisasi artinya dapat menyesuaikan diri. Anak asuh dapat berperilaku mandiri karena menjalani proses selama berada di Panti Asuhan. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka dapatkan selama pengasuhan di panti bisa mereka terapkan ke dalam kehidupan baru bersama keluarga mereka nanti. Pengalaman yang menjadikan mereka menjadi seseorang yang berperilaku mandiri tanpa harus bergantung kepada orang lain.

Selama berada di dalam Panti Asuhan anak asuh dituntut untuk berperilaku sopan santun berakhlak mulia bermoral, menghormati yang lebih tua, saling bahu membahu dan bisa mengerjakan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Berperilaku mandiri sebagai bekal bagi mereka untuk menggantikan sosok orang tua dalam keluarga mereka karena setelah keluar dari panti, anak akan hidup bebas tanpa adanya

aturan dan teguran dari pengasuh seperti biasanya yang dialami anak sewaktu di panti. Perilaku kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu :

1. Aspek Emosi

Sepatutnya anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah membuat mereka menjadi harapan dalam keluarga mereka untuk melindungi dan memperhatikan keluarga mereka nantinya setelah keluar dari panti asuhan. Hal ini menuntut mereka untuk dapat berperilaku mandiri. Maksud dari aspek emosi disini adalah anak asuh mencapai kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya menjadi pribadi mandiri.

Prinsip ini adalah anak asuh harus bebas dari sifat kekanak-kanakan dan ketergantungan pada orang tua. Anak asuh di panti asuhan Putra Muhammadiyah sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara emosi yaitu sudah tidak bergantung kepada orang tuanya.

2. Aspek Ekonomi

Perilaku kemandirian dalam aspek ekonomi adalah mencapai kebebasan ekonomi. Tujuan dari tugas ini adalah adanya kemampuan untuk dapat hidup sendiri. Tugas ini sangat penting bagi anak asuh dalam mempersiapkan diri sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah sekaligus sebagai pengganti orang tua. Dengan cara mengaplikasikan pengalaman yang diperoleh dari panti untuk kehidupan yang akan datang setelah keluar dari panti asuhan dan akan menyambut kehidupan barunya.

3. Aspek Sosial

Perilaku kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Anak asuh sebagian besar sudah mempunyai perilaku kemandirian secara sosial yaitu sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain.

4. Aspek Intelegensi

Perilaku kemandirian dalam aspek intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dituntut untuk mengaplikasikan kemampuan serta keterampilan yang mereka peroleh selama di panti dan menyelesaikan masalah mereka.

Sesuai dengan teori behavioral Gage dan Barliner, menurutnya pokok persoalan sosiologi menurut teori ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan. Teori ini berusaha menerangkan tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang melalui kemungkinan akibatnya yang terjadi di masa yang akan datang.

Teori behavioral menekankan adanya hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dalam lingkungan dengan tingkah laku yang terjadi sekarang. Akibat dari tingkah laku yang terjadi di masa lalu apakah mempengaruhi tingkah laku yang terjadi dimasa sekarang. Berdasarkan teori behavioral ini, maka ada hubungan historis antara akibat tingkah laku yang terjadi dilingkungan (lingkungan Panti Asuhan) berupa penanaman nilai kemandirian yang dilakukan dalam Panti Asuhan.

Akibat dari tingkah laku yang diterapkan selama di Panti Asuhan mempengaruhi tingkah laku pada saat sekarang. Pemberian pendidikan dan keterampilan yang diterima anak asuh serta bagaimana sikap dan perilaku anak selama berada dalam pengasuhan panti mempengaruhi perilaku kemandirian anak. Perilaku mandiri merupakan perilaku yang dibentuk, dan perilaku yang dipelajari, dapat dikatakan bahwa dalam pembentukan perilaku anak tersebut dapat dilakukan dengan proses sosialisasi terhadap anak. Secara sosiologis sosialisasi diartikan sebagai belajar untuk menyesuaikan diri dengan kecakapan tradisi, budaya dan kelompok.

Perilaku kemandirian anak asuh dibentuk melalui kebiasaan-kebiasaan yang sudah mereka lakukan selama berada dalam pengasuhan panti. Pengalaman pendidikan dan keterampilan yang mereka peroleh selama di panti bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan mereka yang kedepannya agar mereka bisa berperilaku mandiri.

D. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kemandirian Anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Pantiasuhan Putra Muhammadiyah berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak dari keluarga miskin. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari

keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan layak bagi anak.

Panti asuhan tersebut bertujuan memberikan layanan kesejahteraan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat. Sebelum masuk panti asuhan anak asuh telah hidup dalam lingkungan keluarga mereka sehingga orangtua dan lingkungan juga berperan dalam membentuk perilaku kemandirian anak.

Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah, faktor-faktor tersebut adalah :

1. Lingkungan

Lingkungan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik segi positif maupun negatif . Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian seseorang, dalam hal ini adalah kemandirian. Pengalaman dalam lingkungan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Jadi perilaku kemandirian anak asuh dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya dimana mereka tinggal. Di dalam panti sudah dididik dan dibimbing dengan nilai-nilai Islami dan diberi keterampilan

agar nantinya mereka mempunyai bekal untuk dapat berperilaku mandiri setelah lepas dari pengasuhan panti.

2. Pola Asuh

Pola asuh berperan penting dalam penanaman nilai –nilai pada diri seorang anak termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak terlepas dari peran orangtua dan pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh.

Elizabeth B. Hurlock mengatakan bahwa ada beberapa pola asuh yang digunakan orang tua dalam menanamkan disiplin pada anak anaknya yaitu :

1) Otoriter

Dalam pola asuhan otoriter ini orang tua memiliki kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya, setiap pelanggaran dikenakan hukuman. Dengan pola asuhan otoriter lebih cenderung memaksakan kehendak kepada anak.

2) Demokratis

Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan dari pada aspek hukuman. Hukuman tidak pernah kasar dan hanya diberikan apabila anak dengan sengaja menolak perbuatan yang harus ia lakukan. Apabila perbuatan anak sesuai dengan apa yang patut ia lakukan, orang tua memberikan pujian. Orang

tua yang demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk menumbuhkan kontrol dari dalam diri anak sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam Panti Asuhan Putra Muhammadiyah pola pengasuhan yang diterapkan oleh pengasuh yaitu menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pengasuh membuat aturan atau tata tertib panti asuhan mengadakan diskusi atau musyawarah. Diskusi yang diadakan oleh pengurus dan pengasuh mengikutsertakan anak asuh melalui perwakilan dengan maksud agar anak asuh memahami tujuan dan manfaat adanya tata tertib dalam Panti Asuhan. Selain itu anak asuh juga bisa memberi masukan terhadap pengasuh dan pengurus tentang aturan-aturan yang kiranya sesuai dengan kondisi mereka (anak asuh). Sehingga aturan-aturan tersebut dapat dilaksanakan oleh anak-anak asuh dengan sebaik-baiknya. Karena anak-anak asuh sudah dilibatkan dalam pembuatan aturan tersebut sehingga anak-anak asuh sejak semula sudah menyadari dengan konsekuensi dari aturan tersebut, baik dengan sanksinya jika melanggar aturan maupun dengan imbalan yang akan diterima jika mereka (anak asuh) menaati peraturan. Perbedaan pola pengasuhan di panti dengan pengasuhan dalam sebuah keluarga adalah anak-anak asuh di panti berasal dari berbagai macam daerah dengan latar belakang keluarga yang berbeda. Jadi, syarat utama yang harus dipenuhi adalah kesabaran dalam mendidik anak asuhnya.

3. Pendidikan

Pendidikan mempunyai sumbangan yang berarti dalam perkembangan terbentuknya kemandirian pada diri seseorang. Pendidikan sangat membantu dalam membimbing anak asuh yang belum mandiri. Salah satu media pendidikan adalah sekolah. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena di sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Anak asuh panti mempunyai semangat belajar yang tinggi. Sebagian besar waktu mereka di panti dihabiskan untuk belajar, baik belajar disekolah maupun belajar di didalam masyarakat. Tidak mengherankan jika kebanyakan dari mereka memperoleh ranking di kelas. Mereka sadar bahwa pendidikan sangatlah penting untuk masa depan mereka kedepannya. Para pengasuh mewajibkan anak asuh untuk belajar sehabis maghrib, Tv juga dimatikan untuk mendukung proses belajar anak. Kalau ada anak kesulitan biasanya minta bantuan ke kakaknya, jika kakaknya juga tidak bisa membantu baru kemudian mereka minta bantuan kepada pengasuh. Pengasuh berusaha membantu semaksimal mungkin demi mencerdaskan anak-anak asuhnya.

Waktu belajar juga ada jadwal, di malam hari sehabis sholat maghrib masing masing dari kami mengulang kembali pelajaran sekolah. Jika ada tugas kami selesaikan sendiri, kalau tidak bisa baru minta bantuan dengan teman bisa juga pengasuh. Supaya lebih fokus Tv juga dimatikan. Kami dituntut untuk rajin belajar agar bisa dapat ranking di kelas. Untungnya juga untuk kami, karena ketika keluar dari panti nanti kami punya kehidupan baru masing-masing. Jika kami pandai kami akan beruntung.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara dengan Anak Asuh, Ayub, Pada Hari Jumat 17 Maret 2017. Pada Jam 16.00

4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial anak asuh berjalan dengan normal karena para pengurus dan pengasuh panti secara aktif langsung melibatkan anak-anak asuh untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang ada dilingkungan sekitar, contohnya: pengajian, sholat jamaah bersama, gotong royong, dan kegiatan olahraga.

Dari hasil penelitian dan kajian penulis, menurut sumber informan Bapak Jihad (50 tahun) selaku pembimbing agama, juga berperan sebagai Ketua Majelis dalam Kesehatan Masyarakat yang membawahi panti asuhan Putra Muhammadiyah beliau mengatakan sebagai berikut⁵⁶ : Hubungan anak asuh dengan masyarakat sekitar baik, mereka saling melengkapi, kadang kalau masyarakat membutuhkan tenaga kerja anak panti kami persilahkan, masyarakat juga menjadi donatur dan informasi bagi kami mengenai kegiatan anak di dalam masyarakat. Anak ini tidak sekolah, anak ini membolos, itu semua atas laporan dari masyarakat. Hubungan antara anak asuh dan pengasuh saling tolong menolong dan anak asuh menghormati pengasuh untuk kepentingan bersama (Pada tanggal 1 April 2017).

Hal itu dipertegas oleh anak, Aidil berusia 13 tahun sewaktu ada tetangga membutuhkan pertolongan kami siap bantu. Terlebih kami selesaikan dulu pekerjaan panti karena sudah jadi kewajiban. Contohnya jika ada tetangga yang lagi merayakan hari kebesaran (pesta kawinan) kami ikut bantu angkat piring, cuci piring, membersihkan pekarangan. Insya allah selagi itu bisa kami kerjakan kami bantu.⁵⁷ (Pada tanggal 1 April 2017).

5. Intelegensi

Tujuan dari anak asuh menyelesaikan masalah mereka adalah untuk mencapai tanggung jawab sosial. Hakikat tugas ini adalah agar anak asuh mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat dan bangsa dengan selalu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah lakunya secara pribadi Intelegensi ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Di

⁵⁶ Wawancara Dengan Pembimbing Agama, Jihad, Pada hari Sabtu 1 April 2017. Pada Jam 11.25

⁵⁷ Wawancara Dengan Anak Asuh, Aidil, Pada hari Sabtu 1 April 2017. Pada jam 13.15

dalam panti mereka juga dituntut untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri, kalau tidak bisa baru minta bantuan sama orang lain.

Kita disini disuruh untuk menyelesaikan masalah kita sendiri, kalau kita ada masalah sama teman kita harus menyelesaikan secepat mungkin dan jangan sampai pengasuh turut campur dalam masalah ini. Kalau bingung ngadepi masalah biasanya kita minta bantuan teman dulu, kalau tidak bisa baru kita minta bantuan dari pengasuh. Contoh dulu pas saya milih jurusan di SMA saya bingung mau milih juran IA atau IS, terus dikasih masukan sama mereka. Kalau di IA begini, kalau di IS begitu.⁵⁸ (Pada tanggal 17 Maret 2017).

Menurut tata usaha panti asuhan Putra Muhammadiyah yang penulis wawancarai pada tanggal 16 Februari 2017 yaitu Syafrinawati, beliau mengatakan hambatan yang dihadapi para pengasuh ialah secara meluasnya faktor zaman sekarang, segala sesuatu yang serba instan membuat anak-anak cepat terpengaruh dan menjadi susah dikontrol, berkurangnya rasa tanggung jawab. Selain itu perbedaan dari yatim, piatu, yatim piatu dan juga anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu harus dilakukan dengan cara yang berbeda-beda.

⁵⁸ Wawancara Dengan Anak Asuh, Wahyu Pada Hari Jumat 17 Maret 2017. Pada Jam 17. 02

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan kurang lebih dua bulan tentang Upaya Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dalam membina kemandirian anak, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari penelitian tersebut, yaitu :

1. Proses penanaman kemandirian dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dengan cara menanamkan kemandirian sedini mungkin kepada anak asuhnya disesuaikan dengan usia anak asuh. Adanya peraturan dan tata tertib serta jadwal keseharian membuat anak menjadi disiplin sehingga tidak bersikap kekanak-kanakan yang terus mengandalkan bantuan orang lain.
2. Perilaku kemandirian anak asuh dalam berbagai aspek kemandirian yaitu : aspek emosi, aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek intelegensi. Namun masih ada anak asuh yang mempunyai perilaku kemandirian yang rendah, mereka masih menggantungkan diri pada orang lain terutama pada ibu dan kakak mereka.
3. Perilaku kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : lingkungan, pola asuh, pendidikan, interaksi. Pihak panti telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan anak asuh yang bisa mandiri namun berbagai hambatan yang muncul selama

anak dalam pengasuhan panti sehingga kurang bisa mengaplikasikan pengalaman dan keterampilan yang diberikan oleh panti asuhan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis uraikan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran guna perkembangan selanjutnya kearah yang lebih baik, kepada :

1. Bagi pengurus Panti Asuhan Putra Muhammadiyah diharapkan dapat meningkatkan profesionalitasnya agar mampu membimbing anak yatim, piatu, yatim piatu, fakir miskin dan mencetak anak yang lebih mandiri dan berkualitas.
2. Bagi anak asuh binaan Panti Asuhan Putra Muhammadiyah hendaknya lebih mengaplikasikan pengalaman pendidikan dan keterampilan yang diperoleh selama mengikuti bimbingan.
3. Panti asuhan ini sebaiknya segala konsep-konsep kemandirian atau kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh pihak panti asuhan sebaiknya perlu ditambahkan dan ditingkatkan agar anak-anak asuh tersebut berada di panti asuhan ini tidak merasa jenuh dan bosan.
4. Sebaiknya pembinaan anak-anak asuh tidak hanya dilakukan saat anak asuh tersebut berada di panti asuhan saja, melainkan juga pada saat anak-anak asuh tersebut keluar dari panti asuhan, karena pada saat anak asuh tersebut keluar dari panti asuhan tentu anak-anak asuh tersebut tinggal dengan lingkungan

biasa dan mungkin karena sering berkumpul dengan lingkungan sekitar anak tersebut dapat terpengaruh menjadi anak yang tidak baik. Untuk itu sebaiknya panti asuhan selalu memantau perkembangan anak yang diasuhnya tersebut.

5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini untuk memperkaya pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan terutama pada anak yatim, piatu, yatim piatu dan fakir miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arevv Avan, *Psikologi*. Blogspot. co. Id_Bandung. Pdf, Oktober 2017
- Arikunto Suharisni, 2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rhineka Cipta
- Asrori Ali Muhammad, 2004, *Psikologi Remaja* Jakarta : PT Bumi Aksara
- Bungin Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif “Komunitas, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan ilmu Sosial Lainnya”* Jakarta :Prenada Media Group
- Corey Gerald, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : Redaksi Rafika Aditama)
- Departemen Sosial Republik Indonesia 2004
- Departemen Agama RI, 2006, *Quran Tajwid dan Terjemah, Q.s An-nisa* (Jakarta : Maghfirah Pustaka
- Departemen Agama RI, 2006, *Quran Tajwid dan Terjemah, Q.s Al-Ma’un* Jakarta: Maghfirah Pustaka
- Dikutip langsung dari internet, *Pengertian Kemandirian* [http : arti kata.com/anti-371487-kemandirian.html](http://arti.kata.com/anti-371487-kemandirian.html) (selasa: 17/01/ 2017, pukul 13.05)
- Djarajat Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Angkasa
- Gunarsa Singgih, 1995, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, Jakarta:PT BPK Gunung Mulia
- Hurlock Elizabeth, 1950, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta Erlangga
- Janan Miftahul Amam, *Psikologi_Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga*, pdf, (kamis: 19/01/ 2017, pukul 20.46)
- Kamari Bin Mohammad, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua)* Skripsi (Universitas Islam Negeri Medan, 2015)

- Mazhahiri Husain, 2001 *Mengasihi Anak*, Jakarta :PT Lentera Basri Tama
- .Moleong Lexy, 2008 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Musdalifah , 2007, *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua*, Johor Bharu: Penamas Sdn Bhd
- Pradnya Fitriana, 2007, *Psikologi*, Universitas Diponegoro
- Prasasti Lie, 2004, *Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, Jakarta:PT Alex Media Komputindo
- Rifa Yanas *Ajarkan anak asuh kemandirian hidup*
<http://www.koran.padek.co/read/detail/30324> (kamis, 19/01/ 2017)
- Sadijo, 2004, *Panti Asuhan Yatim dan Tunnet Muhammadiyah* Perworejo Jawa Tengah
- Safaria Triantoro, 2009, *Manajemen Emosi* PT Bumi Aksara
- Salim Agus, 2006, *Teoridan Paradigma Sosial*, Yoyakarta: Tiara Wacana
- Salim Yenny dan Peter, 199, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta Modern English
- Sarwono, Sarlito, 1998, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiono, 2011 *Metode penelitian kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta
- Suwandi dan Basrowi, 2008, *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta : Rineka Cipta
- Syihabudin Abu Amr, 2003, *Al Qamus Al Munjid*, Bandung, Darul Fikri
- Thoaha Chabib, 1993, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers

DAFTAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara dengan pengurus panti asuhan Putra Muhammadiyah :

1. Apa saja kegiatan anak panti dalam keseharian ?
2. Bagaimana proses yang diterapkan panti dalam membina kemandirian anak ?
3. Bagaimana perilaku kemandirian anak selama berada dalam panti asuhan ?
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi kemandirian anak ?
5. Apakah anak-anak panti memiliki keterampilan khusus ?
6. Bagaimana dengan hukuman apabila anak panti tidak mengikuti kegiatan dari peraturan yang ada ?
7. Apakah anak-anak yang berada di panti tergolong yatim piatu atau orang tidak mampu ?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Mukhlida Hasmi Lubis
Nim : 12133052
Tempaat/Tanggal Lahir : Tanjung Balai, 30 Juli 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Fakultas/ Jurusan : Dakwah Dan Komunikasi/Bimbingan Penyuluhan
Islam
Agama : Islam
Alamat : Jl. Kemuning Kelurahan Selat Lancang Tanjung
Balai.

Pendidikan

SD Negeri No. 132402 Tanjung Balai : Tahun 2001- 2007
SMP Negeri No. 4 Tanjung Balai : Tahun 2007 - 2010
SMK Informatika Tanjung Balai : Tahun 2010 - 2013
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara : Tahun 2013 - 2017